

PENGARUH INISIASI MENYUSU DINI (IMD) TERHADAP KADAR HORMON OKSITOSIN DAN PROSES INVOLUSIO UTERI PADA IBU POST PARTUM RESIKO TINGGI DI RSUD H.PADJONGA DG NGALLE KAB. TAKALAR

The Influence of Early Initiation of Breastfeeding Against Oxytocin Hormone Levels and Process Involusio Uteri on Mother Post Partum in Hospital H.Padjonga Dg Ngalle Takalar Regency

Mantasia¹

¹Dosen Tetap Sekolah Tinggi Kesehatan Tanawali Persada Takalar
Alamat Korespondensi: Takalar, Kode Pos 90245
Hp. 085 298 290 734 Email : chiayellow@yahoo.co.id

ABSTRACT

Early Initiation of Breastfeeding (IMD) is the process of feeding the baby immediately after birth for one hour. This study aims to determine the effect of Early Initiation of Breastfeeding Against Oxytocin Hormone Levels And Involusio uteri On Mother Post Partum Resti In Hospital H. Padjonga Dg Ngalle Takalar.

This type of research is an analytic observational prospective cohort study design. ie research where data retrieval independent variable (Early Initiation of Breastfeeding) done first, over time new data retrieval performed dependent variable (hormone oxytocin and Involusio uteri) taken by purposive sampling, using primary data. Data analysis by Man Whitney U test.

Result showed that early initiation of breastfeeding (IMD) has no effect on the levels of the hormone oxytocin, $P = 4.42$, early initiation of breastfeeding (IMD) has no effect on uterine involution $P = 4.64$.

Keywords : Early Initiation of Breastfeeding, Hormone Oxytocin, involution uteri

ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan selama satu jam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Kadar Hormon Oksitosin Dan Involusio Uteri Pada Ibu Post Partum Resiko Tinggi Di RSUD H. Padjonga Dg Ngalle Kabupaten Takalar.

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan penelitian kohort prospektif. yaitu penelitian dimana pengambilan data variable bebas (Inisiasi Menyusu Dini) dilakukannya terlebih dahulu, setelah beberapa waktu kemudian baru dilakukan pengambilan data variable tergantung (hormone oksitosin dan Involusio Uteri) yang diambil dengan cara purposive sampling, dengan menggunakan data primer. Analisis data dilakukan dengan uji Man Withney U.

Hasil penelitian diperoleh bahwa inisiasi menyusu dini (IMD) tidak mempunyai pengaruh terhadap kadar hormone oksitosin dengan nilai $P = 4,42$, inisiasi menyusu dini (IMD) tidak mempunyai pengaruh terhadap involusi uteri dengan nilai $P = 4,64$.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusu Dini, Hormon Oksitosin, Involusi Uteri

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan selama satu jam. Protokol evidence based yang baru telah diperbarui oleh WHO (World Health Organization) dan UNICEF tentang asuhan bayi baru lahir satu jam pertama, salah satu dari pernyataannya yaitu bayi harus mendapatkan kontak kulit dengan kulit ibunya segera setelah lahir selama paling sedikit satu jam (Ambarwati & Wulandari, 2008). Kebijakan Inisiasi Menyusu Dini telah disosialisasikan di Indonesia sejak Agustus 2007 (Roesli, 2013).

Inisiasi menyusu dini tidak boleh terlambat karena refleks menghisap pada bayi baru lahir akan mencapai puncaknya pada usia 20-30 menit pertama kelahiran dan selanjutnya refleks ini akan berkurang dan melemah. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa 1) jika bayi setelah lahir segera diletakkan di dada atau perut ibu dengan kontak kulit bayi ke kulit ibu, dapat menyusu dengan baik pada usia 50 menit 2) jika bayi dipisahkan dari ibu setelah lahir untuk di timbang, di ukur dan dibersihkan 50% bayi tidak dapat menyusu sendiri.

Isapan pada puting susu akan merangsang pengeluaran hormon prolaktin yang berfungsi untuk merangsang alveoli memproduksi ASI. Hormon ini dikeluarkan oleh kelenjar pituitary atau kelenjar hipofisis bagian anterior (depan). Pada wanita hormon ini bekerja lebih dominan setelah melahirkan, dengan adanya aktivitas menyusui dari bayi ini maka hormon prolaktin akan ikut bekerja dengan sempurna.

Oksitosin adalah hormon yang dibuat di otak, di hipotalamus. Hal ini diangkut ke dan disekresikan oleh, kelenjar pituitari, yang terletak di dasar otak. Dalam kimia, oksitosin digolongkan

sebagai nonapeptide (peptida yang mengandung sembilan asam amino), sedangkan klasifikasi biologis adalah sebagai neuropeptide.

Fungsi fisiologik lain yang kemungkinan besar dimiliki oleh oksitosin adalah merangsang kontraksi sel mioepitel yang mengelilingi mammae, fungsi fisiologik ini meningkatkan gerakan ASI kedalam duktus alveolaris dan memungkinkan terjadinya ekskresi ASI. Reseptor membran untuk oksitosin ditemukan baik dalam jaringan uterus maupun mammae.

Jumlah reseptor ini bertambah oleh pengaruh estrogen dan berkurang oleh pengaruh progesterone. Kenaikan konsentrasi estrogen yang terjadi bersamaan dengan penurunan konsentrasi progesteron dan terlihat sesaat sebelum persalinan mungkin bisa menjelaskan awal laktasi sebelum persalinan. Derivat progesterone lazim digunakan untuk menghambat laktasi postpartum pada manusia.

Inisiasi Menyusu Dini sangat perlu dilakukan karena memberikan kontribusi yang besar dalam pencapaian tujuan MDG'S menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Target AKI di Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Sementara itu menurut Kemenkes RI (2013), angka kematian ibu (AKI) di Indonesia adalah 250/100.000 (KH). salah satunya disebabkan oleh perdarahan. Penyebab perdarahan salah satunya yaitu sub involusi uterus. Involusi uterus atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil. Involusi uteri dapat juga dikatakan sebagai proses kembalinya uterus pada keadaan semula atau keadaan sebelum hamil (Varney *et al.*, 2007). Factor-faktor

yang mempengaruhi involusi uterus diantaranya adalah inisiasi menyusui dini.

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) awal sangat dianjurkan karena beberapa alasan. ASI yang keluar pertama kali sangat bergizi dan mengandung antibody yang dapat melindungi bayi baru lahir dari penyakit. Menyusui seawal mungkin mempengaruhi kesehatan ibu baru melahirkan yaitu dengan menimbulkan kontraksi uterus.

Salah satu faktor resiko penyulit persalinan adalah usia < 20 tahun dan > 35 tahun memiliki resiko 4 kali lebih besar untuk mengalami penyulit persalinan dibandingkan usia 20-35 tahun. Usia kurang dari 20 tahun elastisitasnya belum maksimal karna organ reproduksi yang belum matang, sedangkan usia diatas 35 tahun sering terjadi komplikasi saat sebelum dan setelah kelahiran dikarenakan elastisitas otot rahim sudah menurun, menyebabkan kontraksi uterus tidak maksimal (Sumarah, 2014).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada tanggal 01 Oktober 2016 di RSUD H Padjonga Dg Ngalle Kab Takalar. Diperoleh data bahwa dari 45 ibu nifas hanya 18 orang dilakukan IMD dan 27 orang lainnya tidak dilakukan IMD. Beberapa penyebabnya antara lain ibu merasa masih lelah, ibu takut bayinya kedinginan, dan belum semua petugas yang membantu persalinan menerapkan IMD pada ibu. Banyak faktor yang menghambat pelaksanaan IMD, selain faktor internal seperti pengetahuan, sikap, pengalaman dan persepsi ibu, faktor eksternal seperti fasilitas kesehatan, petugas penolong persalinan, serta keluarga juga merupakan faktor yang sangat berperan dalam praktek IMD. Berdasarkan hal di atas maka penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap kadar

hormon oksitosin dan involusio uteri pada ibu post partum RESIKO TINGGI di RSUD H Padjonga Dg Ngalle Kab Takalar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RSUD H. Padjonga Dg Ngalle Kab. Takalar. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan kohort prospektif.

Populasi adalah semua Ibu bersalin di RSUD H. Padjonga Dg Ngalle Kab. Takalar. Sampel sebanyak 30 orang yang dipilih secara *purposive sampling* yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu Ibu multipara dan grandemultipara, Ibu yang tidak melakukan senam nifas, Ibu yang berusia dibawah 20 tahun dan di atas 35 tahun, Pasien melahirkan normal, Klien tidak mengalami komplikasi pasca salin / penyulit, Bayi lahir sehat dan cukup bulan dan bersedia untuk mengikuti penelitian ini dengan menandatangani *informed consent* yang telah dikeluarkan oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Dalam penelitian ini peneliti memfasilitasi langsung ibu dalam melaksanakan IMD, proses pelaksanaan IMD di observasi dengan menggunakan lembar observasi / checklist semua data di catat dalam lembar observasi termasuk proses dan tahapan IMD. Segera setelah IMD selesai, peneliti mengukur kadar hormon oksitosin dalam darah ibu, dimana pengambilan sampel darah oleh petugas laboratorium / bidan yang bertugas pada saat itu di kamar bersalin yang telah bekerjasama dengan peneliti. Pada hari ke 7 post partum peneliti mengukur TFU ibu menggunakan meteran / pita ukur serta menilai pengeluaran lochia ibu semuanya

di catat pada lembar observasi involusio uteri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Analisis Pengaruh Pelaksanaan IMD Terhadap Kadar Hormone Oksitosin & Involusio Uteri Di RSUD H.Padjonga Dg Ngalle Kabupaten Takalar

Pelaksanaan IMD	Kadar Hormon Oksitosin		Mann whitney
	Mean	Std.Deviasi	
Tidak berhasil	217.0034	39.8382	4,42
Berhasil	232.9583	54.6750	
Pelaksanaan IMD	Involusi Uteri		4,64
	Mean	Std.Deviasi	
Tidak berhasil	1.4167	51493	4,64
Berhasil	1.5556	51131	
Involusi uteri	Kadar Hormone Oksitosin		0,82
	Mean	Std.Deviasi	
Lambat	204.3593	42.22762	0,82
Normal	238.7285	47.19150	

Sumber : Data primer 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden 15 ibu yang melakukan IMD dan 15 yang tdk IMD, setelah dilakukan pemeriksaan kadar hormone oksitosin maka didapatkan hasil dengan uji *Mann wfitney test* didapatkan niali $\rho = 4,42 > \alpha = 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD dengan kadar hormone oksitosin baik yang berhasil maupun yang tidak berhasil. Untuk involusio uteri maka didapatkan hasil dengan uji *Mann wfitney test* didapatkan niali $\rho = 4,64 > \alpha = 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD dengan terjadinya involusio uteri baik yang lambat maupun yang normal. Demikian pula dengan kadar hormone oksitosindengan involusio uteri dengan menggunakan uji *Mann witney U* didapatkan niali $\rho = 0,82 > \alpha = 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan anatar hormone oksitosin dengan involusio uteri baik lambat maupun yang normal.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI sedini mungkin

melalui IMD dan pemberian ASI sesering mungkin menyebabkan gerakan menghisap yang berirama yang akan menghasilkan rangsangan saraf yang terdapat pada glandula pituitaria posterior, sehingga keluar hormone oksitosin.hal ini menyebabkan sel-sel mioepitel disekitar alveoli akan berkontraksi dan mendorong ASI masuk dalam ampula. Pengeluaran oksitosin selain dipengaruhi oleh isapan bay, juga oleh reseptor yang terletak pada duktus. Bila duktus melebar, maka secara reflektoris oksitosin dikeluarkan oleh hipofisis.

Kontraksi uterus pada ibu yang melahirkan merupakan keadaan dimana otot-otot uterus berkontraksi segera post partum. Pembuluh-pembuluh darah yang berada di antara anyaman otot-otot uterus akan terjepit. Proses ini akan menghentikan perdarahan setelah plasenta dilahirkan. Perubahan-perubahan yang terdapat pada serviks ialah segera post partum bentuk serviks agak menganga seperti corong (Prawitorahardjo, 2005).

Oksitosin merupakan zat yang dapat merangsang myometrium uterus sehingga dapat berkontraksi. Kontraksi uterus merupakan suatu proses yang kompleks dan terjadi karena adanya pertemuan aktin dan myosin. Pertemuan aktin dan myosin disebabkan karena adanya myocin light chainkinase (MLCK) dan dependent myosin ATP ase, proses ini dapat dipercepat oleh banyaknya ion kalsium yang masuk di dalam sel, sedangkan oksitosin merupakan suatu hormonyang memperbanyak masuknya ion kalsium ke dalam intra sel sehingga dengan adanya oksitosin akan memperkuat kontraksi uterus (Ahmad, 2009).

Kualitas pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dipengaruhi oleh terpenuhi atau tidaknya tahapan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini, berdasarkan Protokol evi-

dence-based yang baru telah diperbaharui tentang asuhan bayi baru lahir untuk satu jam pertama, Jika proses Inisiasi Menyusu Dini dilaksanakan berdasarkan Protokol evidence-based maka proses pelaksanaan IMD dapat dikatakan berkualitas (Rahayu, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD H.Padjonga Dg Ngalle Kab.Takalar, menunjukkan bahwa pemeriksaan hormone oksitosin dengan pelaksanaan IMD dengan menggunakan analisis *mann whitney U* dapat dilihat bahwa nilai *mann whitney U* = 4,42 > α 0,05 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD dengan kadar hormone oksitosin. Namun, jika dilihat dari rata-rata kadar hormone oksitosin ibu pada kelompok perlakuan (IMD Berhasil) 232.9583 ng/ml dan pada kelompok Kontrol (IMD tidak berhasil) 217.0034 ng/ml. yang berarti bahwa meskipun secara statistik tidak mempunyai hubungan yang signifikan namun secara garis besar tetap lebih tinggi kadar hormone oksitosin pada ibu yang IMD dibandingkan yang tidak. Salah satu perubahan yang terjadi pada masa nifas (post partum) pada alat reproduksi yaitu involusi uteri. Involusi uteri atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil (Darmawati, 2015). Involusi uteri dapat juga dikatakan sebagai proses kembalinya uterus pada keadaan semula atau keadaan sebelum hamil. Ada beberapa factor yang mempengaruhi involusi uteri antara lain senam nifas, mobilisasi dini, IMD gizi, psikologis, factor usia dan paritas.

Pada penelitian ini IMD tidak mempengaruhi kadar hormone oksitosin dan involusi uteri pada ibu post partum dimungkinkan karena usia responden yang masuk dalam penelitian masuk dalam

kategori resiko tinggi (RESTI). Dimana umur responden dalam penelitian ini adalah < 20 tahun dan > 35 tahun.

Proses involusi atau pengerutan uterus dimulai segera setelah placenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Involusi atau pengerutan uterus sendiri merupakan suatu proses kembalinya uterus ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 30 gram (Pepen, 2012). Selama 1 sampai 2 jam pertama post partum intensitas kontraksi uterus bisa berkurang dan menjadi teratur. Karena itu penting sekali menjaga dan mempertahankan kontraksi uterus pada masa ini.

Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD H Padjonga Dg. Ngalle Kab.Takalar untuk involusio uteri dengan pelaksanaan IMD dengan hasil uji *mann whitney* diperoleh nilai *U* = 0,82 > α 0,05 hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pelaksanaan IMD dengan proses involusio uteri. Namun, jika dilihat dari data yang diperoleh nilai rata-rata proses involusi uteri pada kelompok perlakuan 1.5556 dan pada kelompok Kontrol 1.4167, yang berarti bahwa meskipun secara statistik tidak mempunyai hubungan yang signifikan namun secara garis besar tetap lebih bagus proses involusi uterinya ibu yang IMDnya berhasil dibandingkan pada ibu yang IMDnya tidak berhasil.

Pengaruh IMD terhadap lama persalinan kala III dan involusi uterus didapatkan hasil, ada hubungan antara IMD dengan proses involusi uterus dengan nilai $p=0,000$. Ibu yang dilakukan IMD mempunyai peluang 25 kali memiliki TFU normal dibandingkan yang tidak IMD. Isapan pada puting susu ibu akan merangsang dikeluarkannya hormon oksitosin yang merangsang uterus berkontraksi dan mempercepat involusi uterus. Sejalan dengan hasil penelitian ini,

peneliti lain juga mengatakan bahwa perilaku menyusui yang baik segera setelah kelahiran dapat membantu kontraksi uterus dan penurunan TFU dengan respon hormonal oksitosin di otak yang akan memperkuat kontraksi uterus.

Involusi uterus dipengaruhi oleh adanya kontraksi uterus yang terjadi segera setelah bayi lahir, sebagai akibat kontraksi ini rahim akan mengecil kembali dan disertai rasa mules. Involusi uterus pada ibu bersalin yang melakukan IMD umumnya berlangsung secara cukup cepat (6-12 hari), hasil tersebut dikatakan cukup cepat, Disebutkan pula bahwa kecepatan involusi uterus dan jumlah lochea tidak dipengaruhi oleh pemberian preparat ergot (ergotrate, meterghine) yang hanya mempunyai efek jangka pendek, akan tetapi dengan menyusui dini akan mempercepat involusi uterus (Khairani dkk., 2012).

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Inisiasi Menyusui Dini dapat dilakukan dengan bayi mulai menyusu sendiri segera setelah bayi lahir dalam 1 jam pertama setelah kelahiran yang diawali dengan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya. Salah satu manfaat IMD adalah dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang ditimbulkan oleh sentuhan tangan, mulut dan kepala bayi serta hisapan pada payudara sehingga kontraksi rahim akan terjadi yang dapat mempercepat involusi uterus pada ibu post partum

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan IMD pada ibu bersalin perlu terus ditingkatkan karena dengan IMD dapat meningkatkan kadar hormone oksitosin dan involusi uteri yang lebih cepat, baik pada kelompok ibu dengan umur

usia reproduktif maupun pada kelompok ibu yang resiko tinggi (RESTI) dari segi umur, meskipun peningkatan hormone oksitosinnya jauh lebih tinggi pada kelompok ibu dengan umur usia reproduktif dibandingkan kelompok ibu RESTI.

SARAN

Disarankan kepada petugas kesehatan khususnya bidan di RSUD H. Padjonga Dg Ngalle Kab. Takalar untuk meningkatkan pelaksanaan IMD kepada semua ibu bersalin

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad M. (2009). Hubungan lama menyusui pada inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan menyusui Eksklusif pada ibu primipara di RSUD Lasinrang Pinrang .(Tesis) Universitas Padjajaran.
- Ambarwati & Wulandari. (2008). Asuhan kebidanan nifas. Mitra cendekia, Yogyakarta.
- Darmawati. (2015). Pengaruh pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap kadar hormon prolaktin dan produksi ASI postpartum di rumah sakit khusus daerah pertiwi makassar tahun 2015.
- Kemenkes RI. (2013). Riset kesehatan Dasar Tahun 2013.
- Khairani L., Komariah M. & Mardiah W. (2012). Pengaruh oksitosin terhadap involusio uterus pada ibu post partum di ruang post partum kelas III RSHS Bandung. Diakses tgl 26 Oktober 2015.

Pepen EF. (2012). Hubungan Pelaksanaan IMD dengan kejadian atonia uteri pada ibu bersalin di wilayah Puskesmas Kauman Kec.Kauman Kab. Tulungagung. Jurnal kebidanan.

Prawirohardjo S.(2005). Ilmu Kebidanan, Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.

Rahayu. (2012). Buku Ajar Masa Nifas Dan Menyusui.Mitra Wacana Medika, Jakarta.

Roesli U. (2013). Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif . Jakarta, Pustaka Bunda.

Sumarah. (2014). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Jumlah perdarahan Pasca Persalinan. Di akses tgl 26 Oktober 2015.

Varney H., Jan M. & Kriebs C. (2007). Buku Ajar Asuhan kebidanan. Cetakan I, Edisi 4, Volume : I, Jakarta : EGC.